

PERAN PROGRAM HABITUASI NILAI PANCAWALUYA DALAM MEWUJUDKAN SEKOLAH BERKARAKTER DI SMAN 1 LIGUNG

Eka Harianto ^{a*)}, Dewi Cahyani ^{a)}, Moh. Ali ^{a)}

^{a)} Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati, Cirebon, Indonesia

^{*)}e-mail korespondensi: ekaherianto88@gmail.com

Article history: received 01 October 2025; revised 12 November 2025; accepted 04 December 2025

DOI : <https://doi.org/10.33751/jmp.v13i2.13071>

Abstrak. Pendidikan karakter merupakan fondasi penting dalam pembentukan generasi berakhlak, cerdas, dan bertanggung jawab. SMAN 1 Ligung melalui *Program Habitiasi Nilai Pancawaluya* (Cageur, Bageur, Bener, Pinter, dan Singer) berupaya menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang terintegrasi dalam seluruh kegiatan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran dan implementasi program habituasi nilai Pancawaluya dalam mewujudkan sekolah berkarakter dengan pendekatan manajemen pendidikan berbasis nilai keagamaan. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Pancawaluya mampu membentuk budaya sekolah yang religius, disiplin, peduli sosial, dan berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran. Manajemen pendidikan di SMAN 1 Ligung berperan penting dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program habituasi melalui koordinasi lintas bidang, penguatan kapasitas guru, serta pembiasaan kegiatan keagamaan dan sosial. Nilai keagamaan menjadi fondasi utama dalam internalisasi nilai-nilai Pancawaluya sehingga terwujud peserta didik yang sehat jasmani-rohani, berakhlak mulia, dan berkarakter kuat.

Kata Kunci: Manajemen Pendidikan, Habitiasi, Nilai Pancawaluya, Pendidikan Keagamaan, Sekolah Berkarakter.

THE ROLE OF THE PANCAWALUYA VALUE HABITUATION PROGRAM IN CREATING A CHARACTER-BASED SCHOOL AT SMAN 1 LIGUNG

Abstract. Character education is an important foundation in the formation of a generation with good morals, intelligence, and responsibility. SMAN 1 Ligung through the Pancawaluya Values Habituation Program (Cageur, Bageur, Bener, Pinter, and Singer) strives to instill moral, social, and spiritual values that are integrated into all school activities. This study aims to analyze the role and implementation of the Pancawaluya values habituation program in realizing a character-based school with a religious values-based educational management approach. The method used is descriptive qualitative through observation, interviews, and documentation. The results show that the application of Pancawaluya values is able to form a school culture that is religious, disciplined, socially concerned, and oriented towards improving the quality of learning. Educational management at SMAN 1 Ligung plays an important role in the planning, implementation, and evaluation of the habituation program through cross-sector coordination, strengthening teacher capacity, and habituating religious and social activities. Religious values are the main foundation in the internalization of Pancawaluya values so that students are physically and mentally healthy, have noble morals, and have strong characters.

Keywords: Educational Management, Habituation, Pancawaluya Values, Religious Education, Character-Based Schools.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan di era modern telah memasuki titik balik paradigmatis. Selama berabad-abad, fokus utama pendidikan formal sering kali terpaku pada pengembangan aspek kognitif, diukur melalui skor ujian dan penguasaan teknologi. Namun, kompleksitas tantangan global abad ke-21, yang sering kali digambarkan sebagai era VUCA (Volatility, Uncertainty, Complexity, and Ambiguity), telah menuntut pergeseran fundamental. Lulusan yang hanya cerdas secara intelektual tidak lagi cukup; dunia membutuhkan individu yang memiliki integritas moral yang tak tergoyahkan, empati sosial yang mendalam, ketahanan emosional, dan kesiapan untuk beradaptasi serta berinovasi menghadapi perubahan yang tak terduga (Wagner, T., & Interschool, n.d.). Arus globalisasi yang membawa serta derasnya informasi, budaya asing, dan nilai-nilai konsumerisme berpotensi mengikis jati diri dan karakter bangsa jika tidak diimbangi dengan fondasi moral yang kuat.

Di tengah gejolak ini, Indonesia sebagai negara dengan kekayaan budaya dan fondasi filosofis Pancasila, memiliki tanggung jawab besar untuk membentuk generasi penerus yang tidak hanya kompeten secara akademis, tetapi juga berkarakter

luhur. Tantangan nyata di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara prestasi akademis dan perilaku moral. Kasus plagiarisme, penurunan rasa solidaritas sosial, meningkatnya intoleransi, dan melemahnya semangat gotong royong di kalangan generasi muda menjadi indikator bahwa pendidikan karakter tidak bisa lagi dianggap sebagai pelengkap atau mata pelajaran sekunder, melainkan harus menjadi inti (*core*) dari seluruh proses pendidikan (Syaodih, 2020). Pendidikan karakter bukanlah inovasi baru, melainkan sebuah keharusan yang harus dihidupkan kembali dengan pendekatan yang lebih sistemik dan kontekstual.

Dalam merespons tantangan ini, SMAN 1 Ligung menunjukkan komitmennya untuk tidak menjadi sekata yang sekadar menghasilkan lulusan cerdas, tetapi juga menjadi wadah pembentukan insan kamilah—manusia yang seimbang antara kecerdasan intelektual, spiritual, emosional, dan sosial. Sekolah ini memahami bahwa pendidikan yang sesungguhnya tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga mentransformasikan nilai-nilai menjadi karakter yang melekat pada kepribadian peserta didik. Komitmen ini diwujudkan melalui penerapan program yang terstruktur dan berkelanjutan, yang berakar pada kearifan lokal sekaligus selaras dengan tujuan pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Sebagai landasan yuridis dan filosofis, implementasi program di SMAN 1 Ligung merupakan tindak lanjut dari Surat Edaran Gubernur Jawa Barat Nomor 43/PK.03.04/KESRA tentang Program Gapura Panca Waluya. Program ini bukanlah sebuah kebijakan yang datang secara tiba-tiba, melainkan merupakan jawaban atas kebutuhan untuk menanamkan kembali nilai-nilai karakter yang berakar pada budaya Sunda. Program Gapura Panca Waluya mengusung lima nilai utama yang menjadi pilar pembentukan karakter: *Cageur* (sehat lahir dan batin), *Bageur* (baik hati dan dermawan), *Bener* (jujur dan adil), *Pinter* (cerdas dan bijaksana), serta *Singer* (peduli dan bertanggung jawab).

Kelima nilai ini bukanlah konsep yang terisolasi, melainkan sebuah ekosistem nilai yang saling terkait dan mencerminkan keseimbangan holistik. Nilai-nilai ini secara implisit dan eksplisit sejalan dengan Pancasila sebagai ideologi bangsa. *Cageur* berkaitan dengan sila kelima (Keadilan Sosial), yaitu hak setiap warga negara untuk hidup sehat. *Bageur* dan *Singer* merefleksikan sila kedua (Kemanusiaan yang Adil dan Beradab) dan sila ketiga (Persatuan Indonesia), yang menekankan sikap tolong-menolong dan kepedulian sosial. *Bener* merupakan manifestasi dari sila pertama (Ketuhanan Yang Maha Esa) dan keempat (Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan), yang menuntut kejujuran dan keadilan. Sementara itu, *Pinter* tidak hanya berarti kecerdasan intelektual, tetapi juga kebijaksanaan dalam menggunakan kecerdasan tersebut untuk kebaikan bersama, yang sejalan dengan esensi sila keempat.

Pentingnya menggunakan kerangka kerja yang berbasis kearifan lokal seperti Pancawaluya tidak bisa diabaikan. Konsep-konsep karakter yang diimpor dari luar sering kali mengalami kesulitan untuk berakar dan diterima secara utuh oleh peserta didik karena terjadi disonansi budaya. Sebaliknya, Pancawaluya, dengan bahasa dan nuansa budaya Sunda yang melekat, menjadi lebih relevan, mudah dipahami, dan lebih cepat diinternalisasi oleh siswa di Jawa Barat (Sibuea & Fauzi, 2020). Ini adalah contoh nyata bagaimana pendidikan karakter dapat dikontekstualkan secara lokal tanpa menghilangkan esensi universalnya. Program ini menjadi jembatan yang menghubungkan nilai-nilai global (seperti integritas dan empati) dengan identitas budaya lokal, sehingga menciptakan karakter yang kuat namun terbuka.

Untuk menanamkan kelima nilai Pancawaluya tersebut, SMAN 1 Ligung mengandalkan strategi habituasi. Program habituasi merupakan upaya pembentukan karakter melalui pembiasaan nilai-nilai positif yang dilakukan secara terus-menerus dan konsisten dalam lingkungan pendidikan. Secara etimologis, habituasi berasal dari kata *habit* yang berarti kebiasaan. Dalam psikologi, kebiasaan adalah perilaku yang telah diotomatisasi melalui pengulangan, yang membentuk jalur saraf (*neural pathways*) di otak sehingga menjadi respons default terhadap situasi tertentu (Duhigg, 2012). Oleh karena itu, habituasi dapat dimaknai sebagai proses sistematis untuk membiasakan individu berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai nilai-nilai yang diharapkan, hingga perilaku tersebut menjadi bagian tak terpisahkan dari dirinya.

Teori ini sejalan dengan pemikiran tokoh pendidikan karakter terkemuka, Lickona, (1991), yang berargumen bahwa pembentukan karakter yang efektif mengandalkan tiga komponen utama: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Pengetahuan moral, seperti memahami apa itu kejujuran, adalah langkah awal yang tidak cukup. Siswa mungkin tahu bahwa berbohong itu salah, tetapi tanpa perasaan moral (empati, rasa bersalah, bangga pada perilaku benar) dan kebiasaan untuk berbuat jujur, pengetahuan tersebut tetap akan menjadi konseptual. Program habituasi berfokus pada penguatan komponen ketiga tindakan moral dengan menjadikannya praktik sehari-hari. Melalui pengalaman langsung dan keteladanan, nilai-nilai abstrak seperti *Bener* (jujur) diwujudkan dalam tindakan nyata, seperti mengembalikan barang temuan yang ditemukan atau jujur saat ulangan.

Lebih lanjut, konsep habituasi ini sangat sejalan dengan falsafah pendidikan Ki Hajar Dewantara, khususnya dalam ajaran *tut wuri handayani* (dari belakang memberi dorongan). Dalam konteks ini, guru dan sekolah tidak memaksa, tetapi menciptakan lingkungan yang mendukung dan memberikan dorongan agar siswa secara sukarela melakukan tindakan positif berulang kali hingga menjadi karakter. Lingkungan sekolah itu sendiri mulai dari tata letak ruangan, aturan yang tidak tertulis, cara guru berinteraksi, hingga rutinitas harian menjadi kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang sangat kuat dalam membentuk kebiasaan siswa.

Keberhasilan program habituasi tidak dapat terjadi secara kebetulan. Ia memerlukan manajemen pendidikan yang terencana, sistematis, dan berkelanjutan. Manajemen pendidikan, yang didefinisikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan seluruh kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien (Mulyasa, 2021), menjadi kerangka kerja operasional yang memastikan program ini berjalan optimal. Dalam konteks pendidikan

karakter berbasis Pancawaluya, manajemen berfungsi untuk mengalokasikan sumber daya (manusia, finansial, fasilitas), merumuskan kebijakan, mengorganisir struktur pelaksana, dan mengevaluasi dampak program secara berkala.

Di tengah struktur manajemen ini, peran kepala sekolah menjadi krusial. Kepala sekolah di SMAN 1 Ligung berfungsi sebagai pemimpin transformasional. Pemimpin transformasional bukan hanya seorang administrator yang mengelola rutinitas, melainkan seorang visioner yang mampu menginspirasi, memotivasi, dan menggerakkan seluruh warga sekolah untuk mencapai visi bersama (Leithwood & Jantzi, 2006). Mereka memimpin dengan memberi teladan, mengkomunikasikan pentingnya karakter dengan jelas, dan menciptakan budaya sekolah yang mendukung pembelajaran nilai-nilai Pancawaluya. Kepemimpinan semacam ini esensial untuk menggerakkan perubahan, karena pembentukan karakter bukanlah proyek jangka pendek, melainkan sebuah transformasi budaya yang membutuhkan komitmen dan keteladanan dari puncak kepemimpinan.

Pendekatan yang digunakan adalah *whole school approach* (pendekatan seluruh sekolah). Konsep ini menekankan bahwa pembentukan karakter bukan hanya tanggung jawab guru mata pelajaran Pendidikan Agama atau PKN, melainkan misi kolektif seluruh komponen sekolah (Arthur, 2003). Nilai-nilai Pancawaluya diintegrasikan ke dalam: 1.) Kurikulum Inti: Setiap mata pelajaran, mulai dari Matematika hingga Seni Budaya, menemukan titik sambung untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Misalnya, pelajaran Sejarah dapat menanamkan nilai *Bener* dengan membahas tokoh-tokoh jujur, sementara Biologi dapat menanamkan nilai *Singer* dan *Cageur* melalui materi keseimbangan ekosistem. 2.) Kegiatan Kokurikuler dan Ekstrakurikuler: Pramuka, PMR, OSIS, dan klub-klub siswa menjadi laboratorium karakter di mana siswa praktik langsung menerapkan kepemimpinan, kerja sama, dan kepedulian sosial. 3.) Budaya dan Iklim Sekolah: Segala aspek kehidupan sekolah, mulai dari cara menyapa, aturan berpakaian, program kebersihan, hingga penanganan konflik, dirancang untuk merefleksikan nilai-nilai Pancawaluya. 4.) Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat: Sekolah membangun kemitraan dengan orang tua dan komunitas untuk memastikan konsistensi pembinaan karakter di lingkungan sekolah dan di rumah.

Salah satu pilar penting dalam pembentukan karakter di SMAN 1 Ligung adalah pendidikan keagamaan. Pendidikan karakter tanpa fondasi spiritualitas dapat menjadi kering dan instrumental. Nilai-nilai moral yang tidak diikat oleh keyakinan yang lebih dalam rentan terhadap relativisme dan pragmatisme. Menurut Tilaar, (2019) pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai agama akan menciptakan keseimbangan yang harmonis antara kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Kecerdasan spiritual (SQ) memungkinkan individu untuk menemukan makna dan tujuan hidup yang lebih dalam di balik aturan dan perilaku moral (Zohar & Marshall, 2000).

Dalam konteks Pancawaluya, nilai Bageur (baik hati) dan Bener (jujur) memiliki akar yang sangat dalam dalam ajaran semua agama. Kegiatan keagamaan yang terstruktur di sekolah, seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai, atau peringatan hari-hari besar keagamaan, bukan sekadar ritual formalitas. Tujuannya adalah untuk membentuk kedisiplinan spiritual, menenangkan hati dan pikiran siswa sebelum belajar, dan memperkuat kesadaran bahwa Tuhan selalu mengawasi segala perbuatan. Keteladanan guru dalam menjalankan ibadah dan menampilkan akhlak mulia menjadi cerminan hidup yang paling efektif bagi siswa. Dengan demikian, pendidikan agama berfungsi sebagai sumber motivasi intrinsik tertinggi bagi siswa untuk berperilaku baik, bukan karena takut hukuman atau ingin pujian, melainkan karena keimanan dan kesadaran spiritual yang mendalam. Melalui sinergi antara manajemen yang solid, kepemimpinan yang inspiratif, strategi habituasi yang konsisten, dan fondasi spiritual yang kuat, Program Habituasi Nilai Pancawaluya di SMAN 1 Ligung dirancang untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang holistik, mampu membentuk karakter siswa secara menyeluruh dan berkelanjutan.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam implementasi Program Habituasi Nilai Pancawaluya di SMAN 1 Ligung. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara naturalistik dan holistik, memberikan ruang bagi peneliti untuk menangkap makna di balik proses penerapan nilai karakter secara langsung dalam aktivitas keseharian warga sekolah (Creswell & Poth, 2018). Penelitian kualitatif sangat sesuai untuk menjawab pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa" suatu program berjalan, dengan fokus pada proses, interaksi, dan persepsi para pelaku di lapangan (Merriam & Tisdell, 2015).

Subjek penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2019). Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru, peserta didik, dan tenaga kependidikan yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam pelaksanaan program. Pemilihan subjek yang heterogen ini bertujuan untuk memperoleh data yang kaya dan komprehensif dari berbagai sudut pandang.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama untuk memastikan kekayaan dan kedalaman data. Pertama, wawancara mendalam (*in-depth interview*) dilakukan untuk menggali pemahaman, pengalaman, persepsi, dan motivasi para informan terkait implementasi program. Kedua, observasi partisipatif dilakukan terhadap berbagai kegiatan sekolah seperti pembiasaan keagamaan, program kebersihan lingkungan, dan kegiatan pembelajaran di kelas untuk melihat secara langsung bagaimana nilai-nilai Pancawaluya diwujudkan dalam praktik. Ketiga, studi dokumentasi dilakukan dengan mengkaji program kerja sekolah, laporan kegiatan, foto, video, dan arsip sekolah lainnya yang mendukung proses triangulasi data dan memberikan konteks historis serta struktural dari pelaksanaan program.

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses yang berkelanjutan yang dimulai sejak pengumpulan data. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles et al., 2018).

Reduksi data berupa pemilihan, fokus, dan abstraksi data yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi, tabel, atau grafik yang terorganisir. Selanjutnya, dari penyajian data, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan diverifikasi secara berkelanjutan.

Untuk memastikan keabsahan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mencocokkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber (kepala sekolah, guru, siswa, tenaga kependidikan). Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan mencocokkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses ini bertujuan untuk mengurangi bias dan meningkatkan kredibilitas temuan, sehingga menghasilkan kesimpulan yang valid, reliabel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Denzin & Lincoln, 2018).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa implementasi Program Habituaasi Nilai Pancawaluya di SMAN 1 Ligung bukan sekadar kebijakan yang tertulis di atas kertas, melainkan sebuah ekosistem pendidikan yang hidup dan bernapas. Program ini diinternalisasikan melalui pendekatan *whole school approach* (pendekatan seluruh sekolah) yang komprehensif, di mana setiap elemen—mulai dari kepemimpinan, kebijakan, kurikulum, hubungan sosial, hingga fisik lingkungan sekolah—dirancang secara sinergis untuk menanamkan nilai-nilai karakter (Arthur, 2003). Temuan dari wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa sekolah telah berhasil mengubah Pancawaluya dari sekadar konsep abstrak menjadi seperangkat perilaku nyata yang terlihat dalam keseharian warga sekolah.

1. Visi Manajerial dan Implementasi Holistik: Pendekatan *Whole School Approach*

Wawancara dengan Kepala Sekolah SMAN 1 Ligung mengungkapkan fondasi filosofis dan manajerial yang kuat di balik keberhasilan program ini. Beliau menjelaskan bahwa implementasi Program Habituaasi Pendidikan Karakter berbasis Pancawaluya tidak dilakukan secara parsial atau sebagai proyek tambahan, melainkan sebagai misi inti yang menembus seluruh lapisan kehidupan sekolah. Pendekatan ini secara eksplisit mencerminkan konsep pendekatan seluruh sekolah (*whole school approach*) yang menurut Arthur, (2003) adalah cara paling efektif untuk mengimplementasikan pendidikan karakter. Dalam model ini, nilai-nilai karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab mata pelajaran Pendidikan Agama atau PKN, tetapi menjadi benang merah yang menyatukan kebijakan sekolah, kurikulum formal dan tersembunyi (*hidden curriculum*), iklim sekolah, hubungan interpersonal, dan keterlibatan komunitas.

Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin transformasional, yang tidak hanya mengelola sumber daya tetapi juga menginspirasi visi bersama. Beliau mengarahkan seluruh komponen sekolah untuk melihat pembentukan karakter siswa sebagai tujuan utama, bukan sekadar tujuan sekunder di belakang prestasi akademik. Pandangan ini sejalan dengan argumen Leithwood & Jantzi, (2006) bahwa kepemimpinan transformasional sangat krusial untuk menggerakkan perubahan budaya sekolah yang mendalam dan berkelanjutan. Visi ini kemudian dioperasionalkan melalui pembentukan sejumlah bidang pelaksana kegiatan yang saling terintegrasi, memastikan bahwa setiap program, dari yang paling formal hingga yang paling informal, dirancang untuk menanamkan nilai-nilai Pancawaluya.

Beliau menegaskan, "Kami tidak ingin siswa hanya hafal definisi Bageur atau Bener. Kami ingin mereka *merasakan* arti menjadi Bageur saat membersihkan kelas bersama, *mengamalkan* nilai Bener saat mengembalikan barang temuan yang hilang, dan *membangun* kecerdasan Pinter melalui proyek inovatif yang bermanfaat bagi orang lain." Pernyataan ini menggarisbawahi pentingnya transisi dari pengetahuan moral (*moral knowing*) ke pembiasaan moral (*moral habit*) dan perbuatan moral (*moral action*), sebuah tiga pilar fundamental dalam teori pembentukan karakter Lickona, (1991). Program di SMAN 1 Ligung secara sadar dirancang untuk menjembatani ketiga pilar ini, mengubah nilai-nilai abstrak menjadi perilaku nyata dan berulang.

2. Implementasi Nilai Pancawaluya melalui Beragam Bidang Kegiatan

Program ini diwujudkan melalui beberapa bidang kegiatan utama yang saling menguatkan satu sama lain.

a. Bidang Kebersihan Lingkungan: Internalisasi Nilai *Cageur* dan *Singer*

Bidang Kebersihan Lingkungan menjadi gerakan utama yang secara praktis menanamkan nilai *Cageur* (sehat) dan *Singer* (peduli). Hasil observasi menunjukkan bahwa program ini tidak hanya sebatas kegiatan *piket kelas* biasa. Sekolah telah mengembangkan sistem yang lebih terstruktur, seperti kompetisi "Kelas Terbersih dan Terhijau" yang dinilai secara berkala, bukan hanya pada kebersihan, tetapi juga pada kreativitas menata ruang dan penghijauan di dalam kelas. Selain itu, program pengelolaan sampah berbasis 3R (Reduce, Reuse, Recycle) dan "bank sampah" sekolah melibatkan siswa secara aktif dalam mengelola limbah, mengajarkan mereka tentang tanggung jawab lingkungan dan kewirausahaan sosial.

Kegiatan ini secara langsung membentuk karakter *Singer* kepedulian sosial karena siswa belajar bahwa menjaga kebersihan bukan hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk kenyamanan bersama. Ini adalah praktik langsung dari kewarganegaraan lingkungan (*environmental citizenship*), di mana siswa mengembangkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya

(Hart & Nolan, 1999). Nilai *Cageur* juga terinternalisasi secara alami, karena lingkungan yang bersih dan sehat berkontribusi langsung pada kesehatan fisik dan kesejahteraan mental siswa.

b. Bidang Peningkatan Mutu dan Kompetensi Guru: Penguatan Nilai Pinter dan Bener

Kepala Sekolah menyadari bahwa karakter siswa tidak dapat terbentuk secara optimal tanpa didukung oleh guru yang kompeten dan berintegritas. Bidang Peningkatan Mutu Guru, meskipun secara tidak langsung menyentuh siswa, menjadi pilar penting. Guru di SMAN 1 Litung tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga sebagai pendidik karakter (*character educator*). Sekolah secara rutin menyelenggarakan pelatihan dan *workshop* bagi guru, tidak hanya terkait dengan kompetensi pedagogik dan substansi materi, tetapi juga fokus pada bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran setiap mata pelajaran.

Sebagai contoh, dalam pelajaran sejarah, guru tidak hanya mengajarkan fakta, tetapi juga mendorong diskusi tentang nilai-nilai kepemimpinan dan kejujuran para pahlawan. Dalam pelajaran sains, diskusi tentang etika eksperimen dan dampak sosial dari ilmu pengetahuan menjadi bagian dari pembelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan Standar Kompetensi Guru yang menekankan peran guru sebagai teladan (Pendidikan., 2020). Guru yang terus-menerus mengembangkan diri menunjukkan nilai *Pinter* (cerdas) dalam arti luas, yaitu pembelajar sepanjang hayat. Ketika guru menunjukkan integritas, kejujuran dalam penilaian, dan adil kepada semua siswa, mereka secara langsung meneladankan nilai *Bener*.

c. Bidang Pendidikan Ekologi dan Kreativitas: Sinergi Nilai Singer, Cageur, dan Pinter

Bidang Pendidikan Ekologi dan Kreativitas dan Inovasi Siswa menunjukkan bagaimana sekolah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam pembelajaran berbasis proyek yang inovatif. Dalam Pendidikan Ekologi, siswa tidak hanya belajar dari buku. Mereka terlibat dalam proyek konservasi nyata, seperti meneliti kualitas air di sungai terdekat, membuat biopori di area sekolah, atau mengelola kebun sekolah dengan sistem pertanian organik. Proyek-proyek ini menumbuhkan rasa cinta dan tanggung jawab terhadap alam (*Singer*), pemahaman tentang keseimbangan ekologis (*Cageur*), serta kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah (*Pinter*) (Suryani & Budiman, 2021).

Sementara itu, Bidang Kreativitas dan Inovasi Siswa menjadi wadah untuk mengekspresikan nilai *Pinter* dan *Bageur*. Lomba karya ilmiah remaja (LKIR) di sekolah, misalnya, tidak hanya menilai dari sisi keilmuan, tetapi juga dari dampak sosial dan kebermanfaatannya bagi masyarakat. Festival film pendek yang diselenggarakan sekolah seringkali mengangkat tema-tema sosial seperti anti-perundungan atau kebersihan lingkungan. Dengan demikian, sekolah berhasil menciptakan sebuah ekosistem di mana kecerdasan intelektual (*Pinter*) tidak berdiri sendiri, tetapi selalu diimbangi oleh kebaikan moral (*Bageur*) dan kepedulian sosial (*Singer*).

d. Bidang Perilaku Hidup Sehat dan Ekstrakurikuler: Pembentukan Disiplin dan Tanggung Jawab

Program Perilaku Hidup Sehat dan program "Berjalan Kaki ke Sekolah" adalah contoh konkret bagaimana sekolah membentuk kebiasaan positif yang berdampak langsung pada karakter. Kegiatan senam pagi bersama sebelum memulai pembelajaran, edukasi tentang gizi seimbang di kantin sekolah, serta pembiasaan olahraga rutin tidak hanya memperkuat nilai *Cageur* secara fisik, tetapi juga melatih disiplin dan konsistensi. Disiplin ini, menurut Kepala Sekolah, adalah wujud dari nilai *Bener* (jujur dan konsisten) dalam menjaga komitmen terhadap kesehatan diri.

Program ekstrakurikuler, seperti Pramuka, Palang Merah Remaja (PMR), Pecinta Alam (PAPALA), dan OSIS, dirancang sebagai laboratorium karakter. Dalam kegiatan Pramuka, siswa belajar tentang kedisiplinan, kerjasama, dan kepemimpinan melalui kegiatan berkemah dan pengabdian masyarakat. Di PMR, mereka belajar tentang empati dan keterampilan pertolongan pertama sebagai wujud nilai *Singer*. Semua kegiatan ini memperluas ruang lingkup pembinaan karakter dari dalam kelas ke kehidupan sosial yang lebih luas, melatih siswa untuk bertanggung jawab tidak hanya pada diri sendiri, tetapi juga pada kelompok dan masyarakat (Wijaya, 2019).

3. Peran Sentral Pendidikan Keagamaan dan Keteladanan Guru

Wawancara dengan seorang guru memberikan perspektif yang lebih dalam tentang peran sentral pendidikan keagamaan sebagai fondasi spiritual dan moral. Kegiatan seperti salat zuhur berjamaah, tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai, dan kultum (kuliah tujuh menit) setelah salat Jumat telah menjadi ritus yang membentuk disiplin spiritual siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan ini menciptakan atmosfer spiritual yang kental di sekolah. Kegiatan tadarus, misalnya, tidak hanya tentang membaca, tetapi juga tentang menenangkan hati dan menyiapkan mental siswa sebelum memasuki proses pembelajaran kognitif. Ini adalah bentuk dari *hidden curriculum* yang efektif, di mana nilai-nilai moral dan spiritual diserap tanpa melalui pengajaran formal (Permadi, 2018).

Guru tersebut menekankan bahwa keteladanan adalah kunci utama. Prinsip *ing ngarso sung tulodo* (di depan memberi teladan) dari Ki Hajar Dewantara menjadi pegangan hidup bagi para guru di SMAN 1 Litung. Cara seorang guru berbicara dengan sopan, berpakaian rapi, menepati waktu, dan menangani konflik antar siswa dengan adil menjadi pelajaran karakter yang jauh lebih kuat daripada sekadar ceramah di dalam kelas. Ketika seorang guru secara tidak sengaja melakukan kesalahan dan meminta maaf secara terbuka, ia sedang menunjukkan nilai *Bener* (jujur) dan *Bageur* (rendah hati) (Saputri, 2022). Struktur kegiatan keagamaan

yang melibatkan siswa sebagai imam, muadzin, atau penceramah kultum juga memberikan mereka rasa memiliki dan tanggung jawab, mengubah mereka dari objek menjadi subjek dalam pembinaan karakter mereka sendiri.

4. Tantangan dan Pertimbangan dalam Implementasi

Meskipun implementasi program terlihat sangat sukses, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan inheren. Pertama, adalah menjaga konsistensi. Memastikan bahwa semua guru, tanpa terkecuali, berkomitmen dan menjadi panutan adalah sebuah tantangan berkelanjutan, terutama dengan adanya guru baru atau pergantian staf. Kedua, adalah pengukuran hasil. Berbeda dengan prestasi akademis yang dapat diukur dengan angka, pengukuran pertumbuhan karakter bersifat kualitatif dan membutuhkan waktu yang lama. Sekolah saat ini mengandalkan observasi, laporan perilaku, dan feedback dari berbagai pihak, namun pengembangan instrumen penilaian karakter yang lebih valid dan reliabel tetap menjadi kebutuhan. Ketiga, adalah menjaga *buy-in* (keterlibatan) siswa. Memastikan bahwa siswa tidak hanya mengikuti kegiatan secara mekanis, tetapi benar-benar memahami dan menginternalisasi nilainya, membutuhkan pendekatan yang terus-menerus kreatif dan menarik.

IV. KESIMPULAN

Program Habitua Nilai Pancawaluya di SMAN 1 Ligung menunjukkan peran yang sangat strategis dalam membentuk ekosistem sekolah yang berkarakter, sehat, dan berdaya saing di tengah perkembangan dunia pendidikan yang semakin kompleks. Melalui penguatan nilai Cageur (sehat jasmani-rohani), Bageur (berperilaku baik), Bener (jujur dan disiplin), Pinter (cerdas dan berkompotensi), serta Singer (peduli dan gotong royong), sekolah mampu menciptakan lingkungan belajar yang bukan hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan watak dan moral peserta didik. Penguatan nilai tersebut menjadikan siswa tidak hanya terampil secara kognitif, tetapi juga matang secara emosional dan sosial, sehingga siap menghadapi tantangan kehidupan nyata dengan karakter yang kuat dan berintegritas.

Implementasi nilai Pancawaluya tidak dilakukan secara parsial, tetapi menjadi satu kesatuan yang terintegrasi dalam kegiatan sehari-hari. Hal ini tampak pada berbagai program seperti pembiasaan menjaga kebersihan lingkungan, pendidikan ekologi, kegiatan keagamaan rutin, pembinaan etika, hingga pengembangan kreativitas dan inovasi siswa. Setiap kegiatan dirancang dengan manajemen yang terstruktur, sehingga bukan hanya menjadi rutinitas, melainkan juga proses pembiasaan yang efektif dalam menginternalisasikan karakter positif. Selain itu, keterlibatan aktif guru sebagai teladan serta dukungan sistem dari sekolah memberikan penguatan bahwa pendidikan karakter bukan sekadar teori, melainkan praktik nyata yang dapat dilihat dan dirasakan oleh seluruh warga sekolah.

Lebih jauh lagi, keberhasilan program ini tidak hanya terlihat dari perubahan perilaku siswa, tetapi juga dari terciptanya budaya sekolah yang kondusif, religius, disiplin, dan penuh empati. Nilai-nilai Pancawaluya berkembang menjadi identitas kolektif yang melekat dalam setiap interaksi di lingkungan sekolah. Hal ini menjadikan SMAN 1 Ligung sebagai contoh bagaimana sekolah dapat menghadirkan pembinaan karakter yang holistik sekaligus relevan dengan tantangan modern, tanpa meninggalkan nilai-nilai budaya lokal dan prinsip keagamaan yang menjadi fondasi moral. Dengan demikian, program habitua ini bukan hanya membentuk generasi yang cerdas dan berprestasi, tetapi juga generasi yang berkepribadian luhur, peduli terhadap lingkungan, serta mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

REFERENSI

- Arthur, J. (2003). *Education with Character: The Moral Economy of Schooling*. London: RoutledgeFalmer.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches (4th ed.)*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE Handbook of Qualitative Research (5th ed.)*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Duhigg, C. (2012). *Why We Do What We Do in Life and Business*. New York: Random House.
- Hart, P., & Nolan, K. (1999). *A Critical Analysis of the Research on Environmental Citizenship*. In W. A. H. Scott & S. C. Gough (Eds.), *Perspectives on Environment and Education*. London: Routledge.
- Leithwood, K., & Jantzi, D. (2006). *Transformational Leadership: How Principals Can Help Improve School*. In A. Harris (Ed.), *Improving Schools and Educational Systems: International Perspectives*. London: Routledge.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2015). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation (4th ed.)*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (4th ed.)*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

- Mulyasa, E. (2021). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pendidikan., K. K. (2020). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 15 Tahun 2018 tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah. *Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*.
- Permadi, A. (2018). Pengaruh Hidden Curriculum terhadap Internalisasi Nilai-nilai Karakter Religius di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 10*(1), 33–44.
- Saputri, L. (2022). Implementasi Nilai “Ing Ngarsa Sung Tulada” dalam Pembentukan Karakter Siswa di Era Modern. *Jurnal Filsafat Dan Teori Pendidikan, 14*(2), 155–167.
- Sibuea, A. M., & Fauzi, A. (2020). Kearifan Lokal sebagai Dasar Pendidikan Karakter di Sekolah. *Urnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 10*(2), 121–130.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1).
- Suryani, A., & Budiman, A. (2021). Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Kepedulian Lingkungan dan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia, 7*(2), 123–132.
- Syaodih, N. (2020). *Pendidikan Nilai dan Karakter di Sekolah*. Bandung: Alfabeta.
- Tilaar, H. A. R. (2019). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wagner, T., & Interschool, I. (n.d.). *Creating Innovators: The Making of Young People Who Will Change the World*. Scribner.
- Wijaya, R. (2019). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Sebagai Fondasi Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Kesehatan Dan Pendidikan, 5*(3), 210–218.
- Zohar, D., & Marshall, I. (2000). *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence*. London: Bloomsbury Publishing.